

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA PT. ANGKASA PURA II (Persero)

Oleh

A.Rozi¹, Evrina², Mulia Inda Purwati³

Prodi Manajemen Fakultas Hukum dan Ekonomi Bisnis

Universitas Adiwangsa Jambi

Email: arozi.130978@gmail.com¹, evrinarina.85@gmail.com², muliainda22@gmail.com³

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero), Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi dan kinerja berdasarkan rasio keuangan. Data yang digunakan data primer dan data sekunder. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mencari informasi faktual. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Angkasa Pura II (Persero) periode 2019 dan 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif.

Hasil penelitian dilihat dari rasio likuiditasnya tahun 2019 lebih baik jika dibandingkan tahun 2020. Begitu juga dengan rasio solvabilitas tahun 2019 lebih baik jika dibandingkan tahun 2020. Rasio aktivitas tahun 2019 lebih efektif jika dibandingkan tahun 2020 dan rasio profitabilitas tahun 2019 lebih baik jika dibandingkan tahun 2020.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan dan Laporan Keuangan

Abstract:

This study discuss Liquidity Ratio Analysis, Solvency, Activity and Profitability. To assess PT. Angkasa Pura II (Persero) financial Performance, the purpose of this study is to determine the condition and performance based on financial ratios. The data used are primary and secondary data. This type of research is a type of quantitative descriptive research that aims to find factual information. The object used in this study is the financial statements in the form of balance sheet and loss reports for the 2019 and 2020 periods. The data analysis method used is the quantitative data analysis method.

The results of the research are seen from the liquidity ratio in 2019 which is better when compared to 2020. Likewise, the solvency ratio in 2019 is better than in 2020. The activity ratio in 2019 is more effective than in 2020 and the profitability ratio in 2019 is better than in 2020.

Keywords: Financial Performance and Financial Statements

PENDAHULUAN

Hasil akhir dari proses pencatatan keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari prestasi manajemen pada satu periode tertentu. Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan kita bisa melihat bagaimana prestasi manajemen dalam periode tersebut. Namun bila hanya melihat laporan keuangan, belum bisa mencerminkan prestasi yang sebenarnya.

Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan bisa diperoleh dengan mengadakan interpretasi

dari laporan keuangan, yakni dengan menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya, elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan rugi laba, akan bisa diperoleh banyak gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Seperti diuraikan di bagian awal bahwa laporan keuangan yang utama terdiri dari dua laporan yaitu neraca dan laporan rugi laba. Neraca adalah laporan

yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Dalam neraca akan terlihat kekayaan perusahaan yang berupa aktiva lancar dan aktiva tetap, dan sumber kekayaan tersebut yang berasal dari hutang (jangka pendek dan jangka Panjang) dan modal sendiri. Sedangkan laporan rugi laba merupakan laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan pada suatu periode tertentu, pada laporan rugi laba akan tampak penghasilan, biaya dan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.

Ada beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan suatu perusahaan, antara lain manajemen berkepentingan terhadap laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan cerminan kinerja manajemen selama satu periode. Pemilik berkepentingan terhadap keamanan monal yang dikelola manajemen, dan digunakan untuk memutuskan apakah perlu ada pembagian dividen atau tidak, bila ada seberapa besar dividen *payout rasionya*, serta untuk menilai kinerja manajemen. Kreditor berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengevaluasi kredit yang diberikan. Apakah perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam membayar hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka Panjang. Pemerintah berkepentingan terhadap pembayaran pajak.

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan dimasa yang lalu dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antar akun pada laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba).

PT Angkasa Pura II (Persero), selanjutnya disebut "Angkasa Pura II" merupakan salah satu anak usaha Aviassi Pariwisata Indonesia yang bergerak dalam bidang usaha pelayanan jasa kebandarudaraan dan pelayanan jasa

terkait bandar udara di wilayah Indonesia Barat. Angkasa Pura II telah mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah Republik Indonesia untuk mengelola dan mengupayakan pengusahaan Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng yang kini berubah nama menjadi Bandara Internasional Jakarta Soekarno-Hatta serta Bandara Halim Perdanakusuma sejak 13 Agustus 1984.

Keberadaan Angkasa Pura II berawal dari Perusahaan Umum dengan nama Perum Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng melalui Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1984, kemudian pada 19 Mei 1986 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 26 tahun 1986 berubah menjadi Perum Angkasa Pura II. Selanjutnya, pada 17 Maret 1992 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 1992 berubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero). Pada tanggal 6 Oktober 2021, Pemerintah Indonesia resmi menyerahkan mayoritas saham perusahaan ini ke Aviassi Pariwisata Indonesia, sebagai bagian dari upaya pembentukan holding BUMN yang bergerak di bidang aviassi dan pariwisata.

Berdirinya Angkasa Pura II bertujuan untuk menjalankan pengelolaan dan pengusahaan dalam bidang jasa kebandarudaraan dan jasa terkait bandar udara dengan mengoptimalkan pemberdayaan potensi sumber daya yang dimiliki dan penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Hal tersebut diharapkan agar dapat menghasilkan produk dan layanan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan dan kepercayaan masyarakat. Kiprah Angkasa Pura II telah menunjukkan kemajuan dan peningkatan usaha yang pesat dalam bisnis jasa kebandarudaraan melalui penambahan berbagai sarana prasarana dan peningkatan kualitas pelayanan pada bandara yang dikelolanya.

Analisis terhadap laporan keuangan digunakan metode dan teknik analisis untuk menentukan dan mengukur hubungan antara elemen-elemen dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing elemen bila dibandingkan. Hasil perbandingan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui tingkat rasio likuiditas,

solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) peneliti menggunakan metode atau teknik analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba periode 2019 dan 2020. Dengan laporan neraca dan laporan rugi laba peneliti dapat mengetahui tingkat rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Angkasa Pura II”.

KAJIAN PUSTAKA

PENGERTIAN LAPORAN KEUANGAN

Menurut Irham Fahmi (2018:22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang suatu kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery, 208:3).

Menurut Munawir (2012:56) laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan dapat membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat.

PENGERTIAN ANALISIS KEUANGAN

Menurut Hery (2018:113) analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

TUJUAN ANALISIS KEUANGAN

Menurut Mamduh Hanafi (2009:6) ada beberapa tujuan analisis keuangan yaitu;

1. **Investasi Pada Saham**
Para investor menginginkan keuntungan (*return*) atas pembelian saham, investor dapat melihat atau mendapatkan gambaran mengenai kekuatan keuangan perusahaan dari laporan keuangan.
2. **Pemberian Kredit**
Dalam analisis ini yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut. Pihak kreditor memperoleh keuntungan dari bunga yang dibebankan atas pinjaman yang tersebut. Pinjaman bisa bersifat jangka pendek dan juga bersifat jangka Panjang. Dengan kredit jangka pendek, analis akan memfokuskan pada kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo.
3. **Kesehatan Pemasok (*Supplier*)**
Perusahaan yang tergantung pada pemasok akan mempunyai kepentingan pada pemasok tersebut. Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bisa bertahan terus. Dengan kemungkinan kerja sama yang terus menerus, analis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan, kemampuan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi operasi sehari-harinya, dan kemampuan membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Pengetahuan akan kondisi keuangan *supplier* juga akan bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan *supplier*.
4. **Kesehatan Pelanggan (*Customer*)**
Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisis yang dilakukan akan tergantung pada besarnya kredit, jangka waktu kredit, jenis usaha pelanggan, besar kecilnya usaha pelanggan dan lain-lain.

5. Kesehatan Perusahaan ditinjau dari Karyawan
Karyawan atau calon karyawan barangkali akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan atau perusahaan yang akan dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus. Beberapa faktor yang bisa di analisis antara lain profitabilitas perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, dan kemampuan menghasilkan kas dari perusahaan.
6. Pemerintah
Pemerintah bisa menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri. Bagi industri yang diatur, tingkat keuntungan biasanya ditentukan oleh pemerintah dengan menambahkan sejumlah persentase tertentu di atas biaya modalnya. Apabila perusahaan akan menjual sahamnya ke pasar modal, maka pemerintah akan menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan layak tidaknya perusahaan tersebut untuk *go public*.
7. Analisis Internal
Pihak internal perusahaan sendiri (seperti pihak manajemen) akan memerlukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan. Informasi semacam ini bisa digunakan sebagai dasar evaluasi prestasi manajemen. Bagi pihak manajemen, informasi keuangan tertentu bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi.
8. Analisis Pesaing
Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing. Informasi semacam ini bisa dipakai untuk penentuan strategi perusahaan seperti strategi harga, strategi merebut pangsa pasar, atau keputusan lainnya.

9. Penilaian Kerusakan
Kadangkala analisis keuangan juga bisa dipakai untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan. Misalkan barang dagangan perusahaan mengalami kebakaran dan perusahaan mengasuransikan barang dagangan tersebut, analisis keuangan bisa dipakai oleh pihak asuransi untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan.

PENGERTIAN KINERJA KEUANGAN

Kinerja keuangan merupakan hal terpenting bagi pelaku bisnis karena kinerja keuangan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah bisnis yang dijalankan akan tetap terus berjalan dengan baik ke depannya atau tidak.

Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

TUJUAN KINERJA KEUANGAN

Menurut Munawir (2012), tujuan dari melakukan kinerja keuangan adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahu tingkat solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan

usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

ANALISIS KINERJA KEUANGAN

Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa teknik analisis keuangan yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan.
Merupakan Teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah absolut maupun dalam persentase relative.
2. Analisis Tren "Tendensi Posisi"
Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Merupakan Teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dana penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
4. Analisis Sumber Penggunaan Kas
Merupakan Teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode tertentu.
5. Analisis Rasio Keuangan
Merupakan Teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
6. Analisis Perubahan Laba Kotor
Merupakan Teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba
7. Analisis *Break Even*
Merupakan Teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

PENGERTIAN RASIO KEUANGAN

Menurut Warsidi dan Bambang (2010:Vol.2 No.1) analisis rasio

keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Hery (2018:139) Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat yang paling populer dan banyak digunakan. Meskipun perhitungan rasio hanyalah merupakan operasi aritmatika sederhana, namun hasilnya memerlukan interpretasi yang tidak mudah.

JENIS-JENIS RASIO KEUANGAN

Saat ini dalam praktiknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering dipakai untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima rasio tersebut adalah;

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Kewajiban yang harus segera dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur:
 - a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)
merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$
 - b. *Cash Ratio* (Rasio Kas)
merupakan rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa

segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

- c. **Quick Ratio** (Rasio sangat lancar) merupakan rasio antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. *Quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. **Rasio Solvabilitas (*Rasio Leverage*)**
Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya rasio ini dapat diukur dengan cara:

- a. **Debt to Equity Ratio** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

- b. **Long term debt to Equity Ratio** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka Panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3. **Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)**
Rasio ini mengukur efektivitas dan

efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya rasio aktivitas dapat diukur dengan cara sebagai berikut;

- a. **Receivable Turnover** (Perputaran Piutang) merupakan rasio untuk mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Piutang}}$$

- b. **Total Asset Turnover** (Perputaran Aktiva) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. **Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

- a. **Return On Investment** merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

- b. **Return On Equity** menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui

efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Rasio penilaian merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada investor atau para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham. Terdapat beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang telah *go public*, yaitu:

- a. *Price Earning Ratio* (PER) rasio ini mengukur bagaimana investor atau pemegang saham menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

- b. *Market to Book Ratio* (BMR) merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya, semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

HUBUNGAN RASIO KEUANGAN DAN KINERJA KEUANGAN

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Yayuk Indah Wahyuning Tyas (2020:Vol.8 No.1) analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan

berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Untuk melihat prestasi manajemen dan mengukur kinerja keuangan maka digunakan alat untuk menilai kinerja keuangan yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Misalnya untuk para investor yang ingin membeli saham perusahaan tentunya membutuhkan informasi yang valid sehingga keputusan yang diambil akan mendatangkan keuntungan bagi investor tersebut.

**METODE PENELITIAN
JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kuantitatif karena memberikan uraian mengenai hasil penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mencari informasi faktual yang rinci, untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan gambaran keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung dan menganalisis data yang berupa angka-angka sehingga informasi dari pihak perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus-rumus tertentu yang digunakan dalam menilai kinerja PT. Angkas Pura II (Persero).

POPULASI DAN SAMPEL

Menurut Sudjana (1996:6) populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) tahun 2019 dan 2020.

Menurut Arikunto (2010:174) sampel penelitian adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penentuan sampel ditujukan untuk mempermudah

jalannya penelitian dan pengambilannya harus dapat mewakili populasi dalam penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Neraca dan Laporan Laba Rugi PT. Angkasa Pura II (Persero) tahun 2019 dan 2020.

DATA DAN JENIS DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data tentang Neraca dan Laporan Laba Rugi yang dipublikasikan oleh PT. Angkasa Pura II (Persero) tahun 2019 dan 2020.

SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penelitian antara lain bersumber:

1. Publikasi laporan keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero).
2. Literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

METODE ANALISIS DATA

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam suatu proses penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu menerangkan dengan cara menghitung rasio-rasio yang ada di perusahaan dengan menggunakan

Laporan Neraca PT. Angkasa Pura II (Persero)

Tabel 1

PT. ANGKASA PURA II (Persero) Neraca

rumus-rumus tertentu. Dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi).
2. Melakukan perhitungan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh. Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan. Metode yang umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ada dua yaitu *time series analysis* dan *cross sectional approach*.
4. Memberikan analisis data atau kesimpulan terhadap perhitungan dengan metode *time series analysis* dari hasil perhitungan yang telah diperoleh. Dari hasil metode diatas diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang, tidak, dan sangat tidak baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ANALISIS DATA

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2019 sampai dengan 2020 yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan.

ASET	31 Desember 2020	31 Desember 2019
ASET LANCAR		
Kas dan setara Kas	2.337.083.951.067	3.424.094.211.192
Piutang usaha, neto	2.128.774.591.993	1.442.487.935.626
Piutang Lain-lain, neto	53.046.117.545	74.271.645.469
Persediaan	23.365.787.396	24.059.502.684
Pajak dibayar dimuka	429.862.533.005	333.262.533.655
Uang Muka	31.238.882.069	86.695.232.739
Biaya dibayar dimuka	40.201.348.984	56.310.659.186
Aset keuangan lainnya	-	10.180.000.000
Pendapatan yang masih harus diterima	314.317.926.668	512.903.865.795
TOTAL ASET LANCAR	5.357.891.138.727	5.964.265.586.346
ASET TIDAK LANCAR		
Aset keuangan lainnya	55.483.500.000	62.790.400.000
Penyertaan saham	426.562.437.245	428.001.399.752

Uang muka pembelian tanah	3.316.002.785.219	3.316.002.785.219
Properti investasi, netto	74.461.619.610	75.227.374.501
Aset tetap, neto	34.153.295.859.285	33.506.683.261.071
Aset hak guna, neto	412.529.277.927	-
Estimasi tagihan pajak	441.332.702.045	459.333.257.714
Aset pajak tangguhan, neto	109.936.598.314	67.652.175.200
Aset tidak lancar lain-lain	88.477.220.809	118.074.128.590
TOTAL ASET TIDAK LANCAR	39.078.082.000.454	38.033.764.782.047
TOTAL ASET	44.435.973.139.181	43.998.030.368.393
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Utang usaha	452.849.214.408	408.397.617.755
Utang lain-lain	2.446.643.710.551	2.391.330.891.966
Beban akrual	1.510.228.332.452	1.396.542.137.591
Utang pajak	64.411.047.501	90.862.815.720
Liabilitas tunjangan hari tua dan dana pensiun	55.537.993.744	30.573.571.049
Pendapatan diterima dimuka	135.790.487.483	196.609.797.290
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	143.807.097.980	240.201.253.449
Utang bank jangka pendek	526.554.535.799	-
-Utang bank jangka Panjang		
-Utang obligasi	229.597.480.000	585.388.500.000
-Liabilitas sewa	1.200.000.000.000	-
TOTAL LIABILITAS JANGKA PENDEK	23.465.339.874	-
	6.788.885.239.792	5.339.906.584.820
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
-Utang bank jangka Panjang		
-Utang obligasi		
-Liabilitas sewa		
Utang jaminan pelanggan	10.566.626.915.103	10.300.247.308.156
Utang jangka Panjang lainnya	3.795.155.314.648	2.739.857.615.285
Liabilitas pajak tangguhan	418.694.168.382	-
Liabilitas imbalan kerja	35.342.034.475	27.020.229.649
TOTAL LIABILITAS JANGKA PANJANG	17.194.013.740	41.079.508.873
	231.024.839.341	522.505.012.962
	1.265.435.788.650	584.605.223.307
	16.329.473.074.339	14.215.314.898.232
TOTAL LIABILITAS	23.118.358.314.131	19.555.221.483.052
EKUITAS		
Modal disetor lainnya	15.971.652.000.000	15.971.652.000.000
Komponen ekuitas lainnya	(59.048.538.134)	(59.048.538.134)
Penghasilan komprehensif lain	881.022.753.453	-
Selisih ekuitas entitas anak	(11.560.732.585)	869.462.020.868
Saldo laba dicadangkan	(844.007.693.355)	(316.390.911.302)
Saldo laba belum dicadangkan	(26.316.798.626)	(26.316.798.626)
Ekuitas	8.088.312.455.585	7.072.640.364.594
Kepentingan non pengendali	(2.959.398.938.755)	548.808.292.108
TOTAL EKUITAS	21.040.654.507.583	24.060.806.429.508
	276.960.317.467	382.002.455.833
	21.317.614.825.050	24.442.808.885.341
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	44.435.973.139.181	43.998.030.368.393

Sumber Data: PT. Angkasa Pura II Persero)

Laporan Laba Rugi PT. Angkasa Pura II (Persero)
Tabel 2
PT. Angkasa Pura II (Persero)
Laporan Laba Rugi

	31 Desember 2020	31 Desember 2019
PENDAPATAN USAHA		
Pendapatan Aeronautika	2.171.198.581.420	5.759.574.609.569
Pendapatan non Aeronautika	3.672.527.135.839	5.324.659.506.095
TOTAL PENDAPATAN USAHA	5.843.725.717.259	11.084.234.115.664
Beban pegawai	(1.683.563.709.516)	(2.231.734.949.879)
Beban operasional bandara	(4.437.934.311.035)	(5.180.941.217.008)
Beban umum dan administrasi	(1.074.107.881.048)	(1.312.442.880.879)
Beban pemasaran	(14.190.792.047)	(22.092.117.390)
Pendapatan lain-lain	43.775.373.076	225.355.991.492
Beban lain-lain	(78.775.373.076)	(119.611.513.287)
LABA (RUGI) USAHA	(1.401.028.440.896)	2.442.767.428.713
Penghasilan keuangan	126.395.814.044	152.803.094.116
Pajak final atas penghasilan keuangan	(25.082.409.302)	(30.633.465.128)

Beban keuangan	(1.136.911.624.572)	(795.854.208.984)
Bagian rugi entitas asosiasi	(86.534.504.977)	(55.364.133.788)
LABA (RUGI) SEBELUM BEBAN PAJAK FINAL DAN MANFAAT (BEBAN) PAJAK PENGHASILAN BADAN	(2.523.161.165.703)	1.713.718.714.929
Beban pajak final	(83.593.361.045)	(141.192.429.077)
LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN BADAN	(2.606.754.526.748)	1.572.526.285.852
Manfaat (beban) pajak penghasilan badan, neto	110.287.349.715	(565.270.136.381)
LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN	(2.496.467.177.033)	1.007.256.149.471
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN Pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi periode berikutnya -Perubahan nilai wajar asset keuangan lainnya	2.513.100.000	3.783.337.000
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi periode berikutnya -Pengukuran Kembali program imbalan pasti	(662.855.663.077)	(121.391.387.547)
-Efek beban pajak penghasilan	145.828.245.877	30.347.846.886
-Bagian laba (rugi) komprehensif dari entitas asosiasi	95.542.470	(66.355.345)
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK	(514.418.774.730)	(87.326.559.006)
TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN SETELAH EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY; Penyesuaian atas laba mergin entity: -Pemilik entitas induk -Kepentingan non pengendali	(3.010.885.951.762) - -	919.929.590.465 2.607.952.386 5.737.495.247 8.345.447.633
TOTAL LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN LABA MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA; -Pemilik entitas induk -Kepentingan non pengendali	(2.433.507.256.198) (62.959.920.835) (2.496.467.177.033)	1.018.280.043.377 (2.678.446.273) 1.015.601.597.104
Penyesuaian Penghasilan Komprehensif lainnya atas mergin entity: -Pemilik entitas induk -Kepentingan non pengendali	- - -	7.516.227.045 16.535.699.498 24.051.926.543
TOTAL LABA (RUGI) KOMPREHENSIF LAINNYA TAHUN BERJALAN SEBELUM EFEK PENYESUAIAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN MERGING ENTITY YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA: -Pemilik entitas induk -Kepentingan non pengendali	(2.938.536.818.560) (72.349.133.202) (3.010.885.951.762)	950.319.114.334 (6.337.597.326) 943.981.517.008
Laba (rugi) per saham	(152.364)	74.171
Laba (rugi) per saham dilusian	(144.399)	68.345

Sumber Data: PT. Angkasa Pura II (Persero)

Dari data diatas maka dapat diperoleh rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times$$

100 %

- Tahun 2019

$$\text{Current Ratio} = \frac{5.964.265.586.346}{5.339.906.584.820} \times$$

100 % = 1,116 (111,6 %)

- Tahun 2020

$$\text{Current Ratio} = \frac{5.357.891.138.727}{6.788.885.239.792} \times$$

100 % = 0,789 (78,9 %)

Tabel. 3

Hasil Analisis Rasio Likuiditas dengan perhitungan Current Ratio

Keterangan	Tahun	
	2019	2020
<i>Current Ratio</i>	111,6 %	78,9 %

Dari tabel 3 diatas maka diketahui bahwa tahun 2019 diperoleh *current ratio* sebesar 111,6 % yang berarti setiap Rp. 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp.1,116 dari aktiva lancar. Tahun 2020 *current ratio* turun menjadi 0,789 yang berarti setiap Rp. 1,00 utang lancar akan

dijamin dengan Rp. 0,789 dari aktiva lancar. Apabila tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020, maka *current ratio* mengalami penurunan sebesar 32,7 % yang diakibatkan adanya kenaikan utang lancar sebesar Rp.1.448.978.655.000,- dan turunnya jumlah aktiva lancar sebesar Rp. 606.374.447.619.

b) *Quick Ratio*

$$\frac{\text{Quick Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100 \%$$

- Tahun 2019

$$\frac{5.964.265.586.346 - 24.059.502.684}{5.339.906.584.820} \times 100 \%$$

100 % = 1,112 (111,2 %)
- Tahun 2020

$$\frac{5.357.891.138.727 - 23.365.787.396}{6.788.885.239.792} \times 100 \%$$

100 % = 0,785 (78,5 %)

Tabel 4
Hasil Analisis Rasio
Likuiditas dengan
perhitungan Quick Ratio

Keterangan	Tahun	
	2019	2020
Quick Ratio	111,2 %	78,5 %

Dari tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa tahun 2019 diperoleh *Quick Ratio* sebesar 111,2 % yang artinya setiap utang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 1,112 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Tahun 2020 *Quick Ratio* sebesar 78,5 % yang artinya setiap utang lancar sebesar Rp. 1,00 akan dijamin sebesar Rp. 0,785 aktiva lancar setelah dikurangi persediaan. Apabila tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 maka *Quick Ratio* mengalami penurunan sebesar 32,7 % yang disebabkan karena adanya kenaikan utang lancar sebesar Rp.1.448.978.655.000,- dan turunnya jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan sebesar Rp. 605.680.732.332,-

2. Rasio Solvabilitas

a) *Debt to Aset Ratio*

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

- 2019

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{19.555.521.483.052}{43.998.030.368.393} \times 100 \%$$

= 0,444 (44,4 %)
- 2020

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{23.118.358.314.131}{44.435.973.139.181} \times 100 \%$$

= 0,520 (52 %)

Tabel. 5
Hasil Analisis Rasio
Solvabilitas dengan
perhitungan Debt to Aset Ratio

Keterangan	Tahun	
	2019	2020
Debt to Aset Ratio	44,4 %	52 %

Dari tabel 5 diatas mengenai analisis rasio solvabilitas yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa tahun 2019 *Debt to Aset Ratio* sebesar 44,4 % menunjukkan bahwa setiap total hutang Rp. 1,00 dijamin Rp. 0,444 total aktiva perusahaan. Tahun 2020 *Debt to Aset Ratio* sebesar 52 % yang menunjukkan bahwa setiap total hutang Rp. 1,00 dijamin Rp. 0,52 total aktiva perusahaan. Apabila tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 maka *Debt to Aset Ratio* mengalami peningkatan sebesar 7,6 % yang disebabkan karena adanya kenaikan pada total hutang dan total aktiva.

b) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

- 2019

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{19.555.221.483.052}{24.442.808.885.341} \times 100 \%$$

= 0,80 (80 %)
- 2020

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{23.118.358.314.131}{21.317.614.825.050} \times 100 \%$$

= 1,08 (108 %)

Tabel.6
Hasil Analisis Rasio Solvabilitas
dengan perhitungan Debt to Equity Ratio

Keterangan	Tahun	
	2019	2018
Debt to Equity Ratio	80 %	108 %

Dari tabel 6 diatas mengenai hasil analisis yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* sebesar 80 % yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan 0,80 modal sendiri. Tahun 2020 diketahui *Debt to Equity Ratio* sebesar 108 % yang artinya setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan 1,08 modal sendiri. Apabila dibandingkan *Debt to Equity Ratio* tahun 2019 dan 2020 maka terjadi kenaikan sebesar 28 % hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang dan adanya penuruna total modal sendiri.

3. Rasio Aktivitas

1. Inventory Turn Over

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- 2019

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{11.084.234.115.664}{24.059.502.684} = 460,7 \text{ kali}$$

$$\text{Lama Persediaan} = \frac{360}{460,7} = 0,78 \text{ hari}$$

- 2020

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{5.843.725.717.259}{23.365.787.396} = 250 \text{ kali}$$

$$\text{Lama Persediaan} = \frac{360}{250} = 1,44 \text{ hari}$$

Tabel.7

Hasil Analisis Rasio Aktivitas dengan perhitungan Inventory Turn Over

Keterangan	Tahun	
	2019	2020
<i>Inventory Turn Over</i>	460,7 Kali	250 Kali
Lamanya Persediaan	0,78 hari	1,44 hari

Dari tabel 7 diatas hasil analisis rasio aktivitas yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa tahun 2019 *Inventory Turn Over* sebesar 460,7 kali dengan lamanya persediaan 0,78 hari. Pada tahun 2020 *Inventory Turn Over* sebesar 250 kali dengan lamanya persediaan 1,44 hari. Pada tahun 2019 dikatakan lebih efektif dengan lamanya persediaan terjual lebih cepat 0,78 hari jika dibandingkan dengan aktivitas penjualan tahun 2020.

2. Working Capital Turn Over

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

- 2019

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{11.084.234.115.664}{5.964.265.586.346} = 1,858 \text{ kali}$$

- 2020

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{5.843.725.717.259}{5.357.891.138.727} = 1,090 \text{ kali}$$

Tabel.8

Hasil Analisis Rasio Aktivitas dengan perhitungan Working Capital Turn Over

Keterangan	Tahun	
	2019	2020
<i>Working Capital Turn Over</i>	1,858 kali	1,090 kali

Dari tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa tahun 2019 diperoleh *Working Capital Turn Over* sebesar 1,858 kali yang artinya setiap Rp. 1,00 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp. 1,858 penjualan dan pada tahun 2020 diperoleh *Working Capital Turn Over* sebesar 1,090 kali artinya setiap Rp. 1,00 aset lancar turut berkontribusi menciptakan Rp. 1,090 penjualan. Jika tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2020 *Working Capital Turn Over* mengalami penurunan sebesar 0,768 yang disebabkan menurunnya penjualan dan aset lancar.

4. Rasio Profitabilitas

a) Return On Investment

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

- 2019

$$\text{Return On Investment} = \frac{943.981.517.008}{44.435.973.139.181} \times 100 \% = 0,0212 (2,12\%)$$

- 2020

$$\text{Return On Investment} = \frac{-3.010.885.951.762}{43.998.030.368.393} \times 100 \% = -0,0684 (-6,84\%)$$

Tabel.9

Hasil Analisis Rasio Profitabilitas dengan perhitungan Return On Investment

Keterangan	Tahun	
	2019	2020
<i>Return On Investment</i>	2,12 %	-0,0684 %

Dari tabel 9 perhitungan *Return On Investment* maka dapat diketahui bahwa tahun 2019 *Return On Investment* sebesar 2,12 % berarti setiap Rp. 1,00 dari total aktiva dapat digunakan untuk menghasilkan laba bersih Rp. 0,0212 dan tahun 2020 diperoleh *Return On Investment* sebesar -0,0684 % yang artinya setiap Rp. 1,00 dari total aktiva berkontribusi menciptakan kerugian sebesar Rp.0,0684.

b) *Return On Equity*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

- 2019

$$\text{Return On Equity} = \frac{943.981.517.008}{24.442.808.885.341} \times 100 \%$$

100 % = 0,0386 (3,86 %)

- 2020

$$\text{Return On Equity} = \frac{-3.010.885.951.763}{21.317.614.825.050} \times 100 \%$$

100 % = -0,141 (-14,12 %)

Tabel.10
Hasil Analisis Rasio Profitabilitas dengan perhitungan *Return On Equity*

Keterangan	Tahun	
	2019	2020
<i>Return On Equity</i>	3,86 %	-14,12 %

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa *Return On Equity* tahun 2019 adalah 3,86 % yang artinya setiap Rp. 1,00 modal dapat menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,0386 dan tahun 2020 *Return On Equity* sebesar -0,141 yang artinya setiap Rp.1,00 modal mengakibatkan kerugian sebesar Rp. -0,141. Jika dibandingkan *Return On Equity* tahun 2019 dan 2020 maka pada tahun 2020 mengalami kerugian yang disebabkan menurunnya laba bersih.

Tabel.11
Rekapitulasi Persentase Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	Tahun	
	2019	2020

Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	111,6 %	78,9 %
	<i>Quick Ratio</i>	111,2 %	78,5 %
Solvabilitas	<i>Debt to Aset Ratio</i>	44,4 %	52 %
	<i>Debt to Equity Ratio</i>	80 %	108 %
Aktivitas	<i>Inventory Turn Over</i>	460,7 kali	250 kali
	Lama Persediaan	0,78 hari	1,44 hari
	<i>Working Capital Turn Over</i>	1,858 kali	1,090 kali
Profitabilitas	<i>Return On Investment</i>	2,12 %	-6,84 %
	<i>Return On Equity</i>	3,86 %	-14,12 %

PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data keuangan baik analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk menilai kinerja PT. Angkasa Pura II (Persero). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas digunakan untuk menilai kondisi rasio keuangan atau posisi keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) dan analisis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero).

1. Posisi keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) dilihat dari rasio likuiditas tahun 2019 dalam keadaan baik karena aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. Namun pada tahun 2020 jumlah hutang lancar lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah aktiva lancar.
2. Dari perhitungan solvabilitas yang telah dilakukan maka terlihat bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Tahun 2019 *Debt to Aset Ratio* sebesar 44,4 % dan pada tahun 2020 menjadi 52 % atau terjadi peningkatan sebesar 7,6%. Selanjutnya *Debt to Equity Ratio* tahun 2019 sebesar 80 % dan tahun 2020 mengalami peningkatan

menjadi 108 % atau terjadi peningkatan sebesar 28 %. Dengan demikian PT. Angkasa Pura II (Persero) dapat dikatakan *solvable* karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

3. Tingkat efektivitas PT. Angkasa Pura II (Persero) bila dilihat dari *Working Capital Turn Over* pada tahun 2019 sebesar 1,858 kali dan pada tahun 2020 sebesar 1,090 kali atau mengalami penurunan sebesar 0,768 kali. *Inventory Turn Over* tahun 2019 sebesar 460,7 kali dan pada tahun 2020 sebesar 250 kali atau terjadi penurunan sebesar 210,7 kali. Lama persediaan tahun 2019 adalah 0,78 hari dan pada tahun 2020 menjadi 1,44 hari.
4. Tingkat profitabilitas PT. Angkasa Pura II (Persero) bila dilihat dari *Return On Investment* pada tahun 2019 sebesar 2,12 % dan pada tahun 2020 mengalami penurunan atau menderita kerugian sebesar -6,84 %. Begitu juga dengan *Return On Equity* pada tahun 2019 sebesar 3,86 % dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -14,12 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas tahun 2020 lebih buruk jika dibandingkan tahun 2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) selama tahun 2019 dan 2020 dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas dapat diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya;

1. Jika dilihat dari rasio likuiditasnya maka posisi keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020, maka tahun 2019 lebih baik dari tahun 2020.
2. Dilihat dari rasio solvabilitas maka dapat diketahui bahwa posisi keuangan PT. Angkasa Pura II (Persero) dari *Debt to Aset Ratio*

tahun 2019 sampai tahun 2020 sangat baik. Dengan demikian PT. Angkasa Pura II (Persero) dapat dikatakan *solvable* karena mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Dilihat dari rasio aktivitas tingkat efektivitas PT. Angkasa Pura II (Persero) pada tahun 2019 lebih baik atau lebih efisien jika dibandingkan dengan tahun 2020, karena pada tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019.
4. Dilihat dari rasio profitabilitas PT. Angkasa Pura II (Persero) mengalami penurunan peroleh laba bersih pada tahun 2020. Bisa dikatakan bahwa tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian.
5. Dari hasil analisis rasio keuangan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa kondisi keuangan tahun 2019 lebih baik jika dibandingkan tahun 2020.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan kesimpulan yang telah diambil, maka penulis memberikan saran sebagai berikut;

1. Untuk menjaga tingkat likuiditas disarankan meningkatkan aktiva lancar dan menekan hutang lancar, namun tetap berhati-hati agar tidak terjadi *over liquid* dari terlalu banyak memiliki aktiva lancar.
2. Untuk mengatasi tingkat solvabilitas yang tinggi, disarankan PT. Angkasa Pura II (Persero) lebih menjaga perbandingan jumlah total aktiva yang dimiliki dengan total kewajiban yang harus dibayar.
3. Untuk meningkatkan profitabilitas maka disarankan untuk meningkatkan pendapatan dan melakukan penghematan dalam penggunaan biaya dalam kegiatan operasional.

DAFTAR PUSTAKA

Fahmi Irham, 2018. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Herry, 2018. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo
Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Bumi Akasara
Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
Mamduh Hanafi, 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
Munawir, 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberti
Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, 2010. *Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di*

Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEJ. Jurnal Analisis Akuntansi Manajemen dan Ekonomi Vol. 2 No.1
Wiratna, 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
Yayuk Indah Wahyuning Tyas, 2020. *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Elzatta Probolinggo*. Jurnal Ecobuss Vol. 8 No.1 Maret 2020.